

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Financial distress merupakan hal yang sangat dikhawatirkan bagi perusahaan, dan jika kondisi tersebut sudah terjadi perusahaan harus memikirkan cara bagaimana harus kembali pada kondisi yang baik. Hal ini dikarenakan akan berakibat pada kelangsungan usaha yang selalu dikaitkan dengan peran penting manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat terus *survive* dalam kegiatan operasinya. Peranan ini menjadi pertanggungjawaban yang dibebankan pada peranan manajemen namun pertanggungjawaban tersebut juga memberi kepentingan dan konflik yang melebar pada auditor entitas terkait. Auditor memiliki suatu tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya (Fanny dan Saputra, 2005). Auditor, melalui opininya yang terangkum dalam laporan audit mulai diminta tanggung jawabnya untuk mengungkap kelangsungan usaha entitas (*going concern*).

Isu yang menarik pada saat kondisi krisis ini adalah *going concern* akan memicu konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principle*) karena *responsibility agent* dan *principle* untuk pelaporan kinerja. Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan adalah sebuah kontrak perjanjian yang terjadi antara pemilik dan manajemen yang dalam hal ini terdapat suatu pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan dari pemilik kepada manajemen.

Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan bahwa pemisahan wewenang antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan suatu asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen.

Asimetri informasi mencerminkan suatu kondisi dimana informasi yang diperoleh oleh pihak manajemen (agen) sebagai penyedia informasi dengan pihak pemilik (*principal*) secara umum tidak seimbang. Oleh karena itu, dengan adanya kondisi tersebut memicu konflik kepentingan antara agen yang tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan principal. Konflik kepentingan yang terjadi didalam suatu perusahaan akan menimbulkan suatu biaya agensi (*agency cost*) yang harus ditanggung oleh principal untuk meyakinkan bahwa manajemen telah bertindak sesuai dengan kepentingan principal.

Asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik akan memberi kesempatan kepada manajer untuk melakukan perekrasan aset perusahaan yang menyebabkan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menutupi tindakan curang tersebut. Laporan keuangan yang dimanipulasi oleh manajemen ini sudah tidak sejalan dengan tujuan pelaporan keuangan untuk memberikan informasi yang benar mengenai kondisi perusahaan. Manipulasi laporan keuangan akan menyesatkan pemegang saham mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Dengan kondisi demikian, dikhawatirkan pemilik entitas akan salah mengambil keputusan terhadap kebijakan yang akan diterapkan. Hal ini akan berdampak terhadap kelangsungan usaha suatu entitas yang sangat berhubungan erat dengan

bagaimana manajemen mengelola perusahaan baik dari faktor keuangan maupun faktor non keuangannya. Kelangsungan hidup usaha (*going concern*) merupakan tujuan utama dari suatu entitas dari sejak berdirinya entitas tersebut.

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, pendanaan perusahaan bisa berasal dari utang atau ekuitas. Komposisi penggunaan utang ini tergambar dalam struktur modal. Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency cost* dapat dihubungkan dengan utang dalam struktur modal. Perusahaan yang menggunakan utang sebagai sumber pendanaan dapat mencegah pengeluaran yang tidak penting dan memberikan dorongan pada manajer untuk mengoperasikan perusahaan dengan lebih efisien. Kondisi tersebut akan mengurangi *agency cost* dan kemudian kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Namun disisi lain, jika utang memiliki manfaat yang lebih kecil dibandingkan dengan beban bunga maka akan berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan. Selain itu konflik keagenan akan meningkat dengan bertambahnya utang pada situasi *financial distress*. Hal ini terjadi karena manajer tidak mampu menangkap peluang investasi yang berisiko besar.

Pada saat kondisi *financial distress* diharapkan adanya fungsi pengawasan yang lebih intensif dari internal audit perusahaan. Oleh karena itu komite audit didalam melaksanakan tugasnya yang cukup berat membutuhkan tidak hanya kemampuan tetapi juga jumlah yang cukup untuk bisa optimal dalam melaksanakan tugasnya. Semakin banyak jumlah komite audit maka

akan semakin efektif didalam mengawasi dan menjalankan tugasnya.

Manajer yang memiliki akses terhadap informasi perusahaan akan memiliki inisiatif untuk memanipulasi informasi tersebut jika mereka merasa informasi tersebut merugikan kepentingan mereka. Namun jika tidak terdapat perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemilik, maka manajer tidak akan termotivasi untuk memanipulasi informasi atau melakukan manajemen laba sehingga kinerja perusahaan diharapkan meningkat. Hal tersebut bisa terjadi jika manajemen ikut serta memiliki perusahaan. Dengan kata lain, *agency cost* dapat dikurangi melalui kepemilikan manajerial.

Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran besar cenderung menarik perhatian. Hal ini akan menyebabkan perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangannya. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi kinerja perusahaan. Karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Kasus perusahaan yang belakangan diketahui mengalami masalah keuangan yang kemudian berdampak terhadap kinerja perusahaan terjadi pada Oreo. Oreo adalah salah satu produk makanan ringan yang dikabarkan mengandung susu china atau melamin. Melamin ($C_3H_6N_6$) adalah sebuah zat kimia berbentuk kristal putih yang digunakan untuk membuat produk

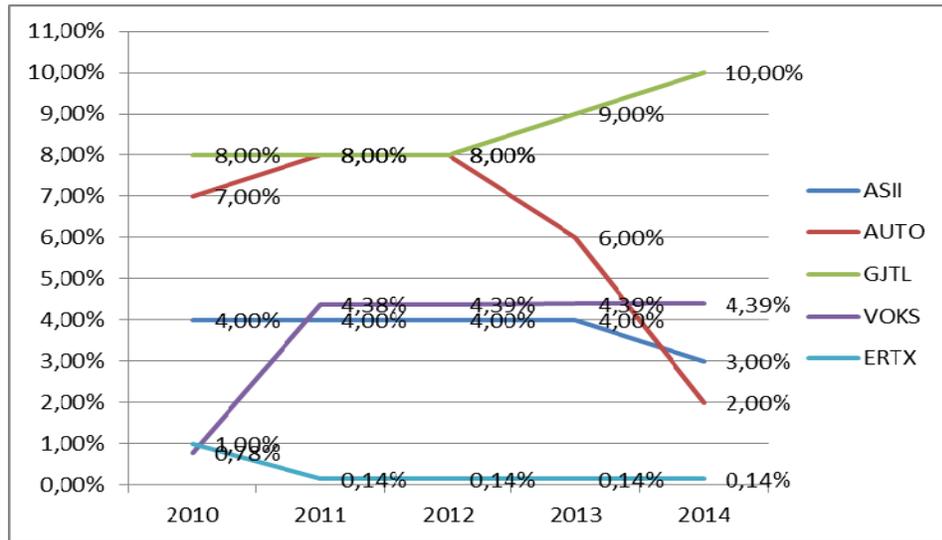
plastik, pupuk, bahan perekat, bahan untuk produk tahan api, polimer dan pembersih. Pada konsentrasi tinggi, zat kimia ini bisa menyebabkan batu ginjal dan gagal ginjal, khususnya pada bayi. Ketika dicerna, metabolisme menghasilkan amonia di dalam tubuh yang menyebabkan kegagalan ginjal. Melamin dalam produk oreo digunakan sebagai pengkilat biskuit coklat dan pemutih pada cream rasa yang terdapat di lapisan tengah biskuit. Setelah BPOM melakukan tinjauan langsung pada pasar dan supermarket maka tidak lama seluruh produk oreo langsung dicabut dari peredaran, karena dianggap tidak sesuai dengan kandungan makanan yang semstinya dan terdapat zat kimia yang dapat berdampak buruk pada tubuh apabila di konsumsi pada waktu yang lama. Hal tersebut yang membuat oreo ditarik dari pasar. Akhirnya oreo mengalami kerugian yang sangat besar. Krisis kepercayaan dan kerugian secara materiil dan immateriil.

Dilihat dari kasus yang menimpa OREO, seperti yang telah di jelaskan diatas, OREO mengalami krisis kepercayaan, yang telah tertanam sejak lama khususnya di negara Indonesia. Dengan adanya kasus tersebut maka oreo benar-benar dalam posisi yang sangat sulit. Oreo mengalami krisis kepercayaan yaitu, kondisi dimana publik sudah tidak lagi percaya dan mau menggunakan lagi produk oreo tersebut. Krisis inilah yang paling parah bagi sejarah perusahaan karena apabila publik sudah tidak percaya lagi pada produk tersebut maka akan berdampak besar bagi kelanjutan perusahaan (Dinarjamaudin, 2014).

Selain itu, selama krisis finansial global tahun 2008-2009, sektor manufaktur di Indonesia merupakan sektor ekonomi yang paling terkena dampak buruk dibandingkan sektor lainnya. Kenaikan harga komoditi primer yang menjadi bahan baku sektor ini telah menyebabkan biaya produksi meningkat. Sementara itu pasar ekspor yang menjadi target utama pemasaran produk manufaktur juga mengalami kemerosotan karena negara maju yang menjadi tujuan ekspor utama ekonominya sedang terkena dampak serius dari krisis tersebut. Ketergantungan yang teramat tinggi pada bahan baku impor menjadikan industri manufaktur Indonesia sangat rawan, apalagi dengan keadaan kurs rupiah yang tidak stabil seperti sekarang ini. manakala rupiah anjlok, perusahaan akan ikut goyah. Apabila perusahaan tidak dapat bertahan dengan situasi tersebut, bukan tidak mungkin dalam jangka panjang perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Fenomena ekonomi itulah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang masuk Daftar Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan manufaktur yang masuk Daftar Bursa Efek Indonesia yang berada pada kondisi *financial distress*.

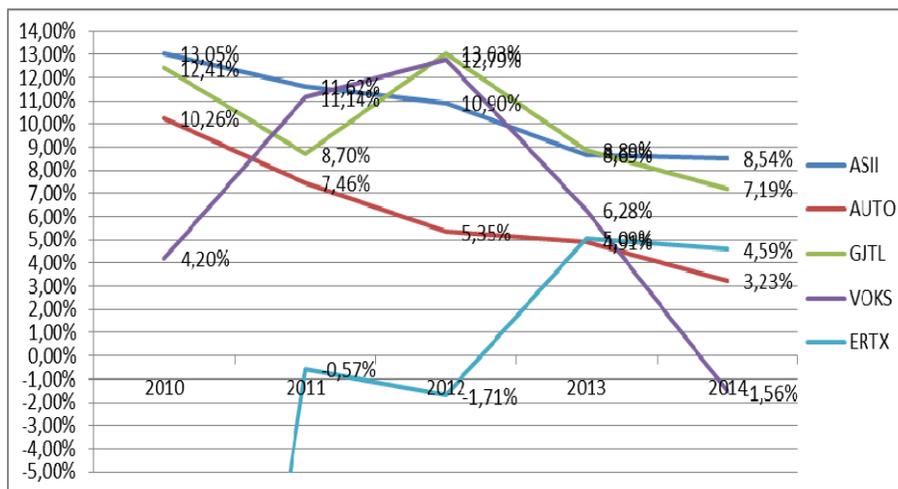
Berikut ini merupakan data Kepemilikan Manajerial 5 perusahaan manufaktur selama 5 tahun dari tahun 2010 – 2015 yang telah diolah dan dirangkum dalam bentuk grafik.



Gambar 1.1
Grafik Kepemilikan Manajerial

Gambar 1.1 menunjukkan data kepemilikan manajerial 5 perusahaan yang kepemilikan saham nya rata-rata masih dibawah 10% per tahunnya. Hal ini berarti bahwa manajemen tidak dapat mengintervensi dalam pengambilan keputusan dan pemilik atau principal masih memiliki *power* didalam mengambil keputusan.

Berikut ini merupakan data kinerja perusahaan yang diprosikan dengan menggunakan Return On Asset (ROA) 5 perusahaan manufaktur selama 5 tahun dari tahun 2010 – 2015 yang telah diolah dan dirangkum dalam bentuk grafik.



Gambar 1.2
Grafik ROA

Gambar 1.2 menunjukkan data ROA 5 perusahaan selama 5 tahun rata-rata mengalami penurunan. Hal ini berarti kinerja utama perusahaan mengalami penurunan karena pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh *return* belum optimal.

Asumsi *going concern* merupakan salah satu asumsi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas ekonomi. Kelangsungan hidup entitas dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan

kegiatan serupa yang lain (SA Seksi 341) dalam Izzati, Sharlita Sara dan Sularto, Lana (2014).

Penelitian oleh Firmansyah dan Maharani (2014), menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara Struktur *Good Corporate Governance* dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan. Sedangkan, Penelitian Annisata dan Fitriany (2014) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap *agency cost* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dan ditolak pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap *agency cost* baik untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* ataupun tidak. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *agency cost* secara signifikan ada perusahaan yang mengalami *financial distress* ataupun tidak. Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan secara signifikan ada perusahaan yang mengalami *financial distress* ataupun tidak. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dan ditolak pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dan ditolak pada perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Dewi dan Wirajaya (2013) memberikan bukti bahwa struktur modal dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan untuk ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai

perusahaan.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut peneliti termotivasi untuk meneliti lebih lanjut mengenai kinerja perusahaan serta *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* karena hal ini sangat menarik dikaji lebih dalam oleh peneliti bagaimana kinerja perusahaan yang mengalami masalah keuangan yang serius dapat bertahan atau tidak dimasa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris melalui studi komparatif perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya variabel komite audit sebagai penambahan variabel independen. Berdasarkan keterbatasan dan saran dari penelitian sebelumnya, maka penelitian ini memfokuskan perusahaan manufaktur sebagai populasi dalam penelitian. Dengan demikian diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digeneralisasikan.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka penulis mengambil judul Pengaruh Struktur Modal, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Serta *Going Concern* Dengan *Agency Cost* Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami *Financial Distress*).

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Konflik keagenan yang terjadi antara pemilik dan agen akan memicu *agency cost* dan berdampak terhadap kinerja perusahaan.

2. Penggunaan utang dalam struktur modal sebagai sumber pendanaan dapat memberikan dorongan resiko kepada perusahaan sehingga manajer termotivasi untuk mengoperasikan perusahaan dengan lebih efisien dan akan mengurangi *agency cost*.
3. Konflik *Interest* fungsi komite audit dengan komisaris independen untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
4. Manajemen yang memiliki saham di dalam perusahaan akan merasa memiliki perusahaan yang dapat memperbesar konflik kepentingan.
5. Perusahaan besar tergolong menjadi pusat perhatian didalam melaporkan keuangannya
6. Kinerja perusahaan yang mengalami *Financial distress* diharapkan mampu kembali pada kondisi yang baik dan kelangsungan usaha (*going concern*) dapat terwujud sesuai dengan tujuan utama berdirinya perusahaan.
7. Kinerja utama dalam ROA mengalami penurunan karena operasi utama mengalami penurunan.

1.3. Batasan Masalah

Agar dalam pembahasan penelitian tidak melebar, maka variabel yang digunakan dalam penelitian adalah struktur modal, komite audit, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, *going concern* dan *agency cost*. Data laporan keuangan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur tahun 2014 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Struktur modal, komite audit, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *agency cost* ?
2. Apakah Struktur modal, komite audit, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap *agency cost* ?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *agency cost* ?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *agency cost* ?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *agency cost* ?
7. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?
8. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?
9. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
10. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?
11. Apakah *agency cost* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?
12. Apakah kinerja perusahaan berpengaruh terhadap *going concern* ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh struktur modal, komite audit, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan mempengaruhi

agency cost, pada perusahaan yang mengalami *financial distress*.

2. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh struktur modal, komite audit, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaan yang mengalami *financial distress*
3. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh *agency cost* mempengaruhi kinerja perusahaan yang mengalami *financial distress*
4. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh kinerja perusahaan yang mengalami *financial distress* mempengaruhi *going concern* perusahaan.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Memberikan kontribusi terhadap penerapan ukuran dari kinerja perusahaan secara konseptual dan hal-hal yang mempengaruhi kinerja perusahaan dan menjadi referensi tambahan serta sebagai literatur untuk peneliti selanjutnya.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pemegang kepentingan untuk dijadikan masukan, pedoman pengambilan keputusan atas kebijakan akuntansi yang digunakan.

3. Bagi Pemegang Saham

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat kepada para pemegang saham perusahaan-perusahaan yang

dijadikan sampel dalam mengambil keputusan terkait saham yang telah dikontribusikan kepada perusahaan.